

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Kualitas Pembelajaran

a. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Karena mutu juga mengandung arti bobot atau tingkatan sesuatu, secara etimologis mutu atau kualitas adalah tingkat perbaikan atau kemapanan. Istilah "input", "proses", dan "output" semuanya termasuk dalam kategori kualitas dalam konteks pendidikan.¹

Aktivitas perencanaan yang mempersiapkan atau memotivasi seseorang untuk dapat belajar secara efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran disebut pembelajaran. Pengajaran, dalam perannya sebagai pendidik, merupakan proses komunikasi dua arah yang merupakan proses belajar mengajar (pembelajaran). Dengan kata lain, belajar adalah sesuatu yang sengaja di rancang untuk mendukung proses belajar internal individu.²

Darsono menegaskan bahwa belajar secara umum adalah kegiatan yang menghasilkan tingkah laku.³ Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Almujudalah ayat 11, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ ۗ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Belapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

¹ Hanafiah & CucuSuhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2010), 83.

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV Alfabeta, 2003), 61.

³ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 81.

beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴

Dapat disimpulkan dari pengertian yang telah disebutkan diatas jika pembelajaran adalah sesuatu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sehingga terciptanya kegiatan mengajar belajar dengan efektif dan efisien berorientasi hasil yang optimal sesuai dengan apa yang dijadikan sebagai tujuan dalam pembelajaran.

Karena kualitas pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, maka hal tersebut menjadi perhatian besar dalam dunia pendidikan.⁵ Berhasil tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan juga didukung oleh tersedianya strategi metode yang tepat serta sarana dan prasarana.

Karena pembelajaran yang telah dicapai akan menghasilkan hasil pembelajaran yang berkualitas tinggi, maka dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mutu pembelajaran adalah mengukur sejauh mana tingkat pencapaian pembelajaran itu sendiri.

b. Tahapan Proses Pembelajaran

Tiga fase membentuk proses pembelajaran, tahapan yang dimaksud meliputi: tahap penyusunan, tahap pelaksanaan, dan tahapan penilaian.⁶

1. Tahapan Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik perlu adanya perencanaan. Dengan perencanaan yang matang akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Tindakan mempersiapkan segala yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya disebut perencanaan. Perencanaan dapat dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan orang-orang yang membuat rencana. Dalam nada yang sama, rencana pelajaran yang direncanakan harus mematuhi tujuan pendidikan. Dalam membuat RPP, guru harus mampu membuat berbagai

⁴ Syamil Quran, Depertemen Agama RI AL-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014), 554.

⁵ E. Mulyas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 105.

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persadaa, 2012),4.

program pembelajaran berdasarkan metode dan pendekatan yang digunakan.

Dalam membuat persiapan mengajar hal yang perlu di perhatikan saat mengajar:

- a) Paham akan tujuan pendidikan
- b) Paham akan bahan ajar
- c) Paham akan teori-teori pendidikan selain teori pengajaran
- d) Menguasai prinsip-prinsip mengajar
- e) Menguasai metode-metode dalam mengajar
- f) Teori-teori belajar yang harus dikuasai
- g) Memahami prinsip-prinsip evaluasi

2. Tahapan Pelaksanaan

Untuk menjamin tercapainya hasil yang diinginkan, pembelajaran dilakukan melalui proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu.⁷ Kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri merupakan inti dari tahap implementasi. Pada tahap ini, pendidik membantu menginstruksikan koneksi pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai sistem, strategi dan metode pembelajaran, serta pemanfaatan berbagai media.

Seorang guru harus memperhatikan beberapa faktor selama proses pembelajaran, antara lain:

a) Aspek Pendekatan dalam Pembelajaran

Penguasaan konsep, wawasan teoritis, dan asumsi teoritis yang dilakukan guru mengenai hakikat pembelajaran membentuk pendekatan pembelajaran. Karena pendekatan pembelajaran didasarkan pada masing-masing aspek komponen pembelajaran, maka beberapa pendekatan akan digunakan secara bersamaan dalam setiap pembelajaran. Akibatnya, akan ada beberapa pendekatan yang digunakan di setiap unit pembelajaran.

b) Aspek Strategi dalam Pembelajaran

Pendidik menggunakan pola tindakan dalam berbagai situasi pengajaran dalam tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya dikenal sebagai strategi pembelajaran. berbagai pilihan tentang bagaimana seorang pendidik dapat merencanakan dan

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2010),30.

melaksanakan kegiatan pengajaran tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan efektif.⁸

c) Aspek Metode dalam Pembelajaran

Metode pembelajaran bertujuan untuk mewujudkan rencana yang telah dibuat menjadi tindakan melalui kegiatan sebenarnya untuk tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

d) Prosedur Pembelajaran

3. Tahapan Evaluasi

Setelah pembelajaran berlangsung, kegiatan yang disebut Tahap Evaluasi digunakan untuk mengukur perubahan perilaku. Pada umumnya bentuk akan dipengaruhi oleh hasil belajar siswa yang bisa dijabarkan sebagai berikut:⁹

a) Peserta akan dapat melihat di mana posisi mereka terkait dengan perilaku yang diinginkan.

b) Mereka menemukan bahwa "akan ada lagi celah antara munculnya perilaku saat ini dan perilaku yang diinginkan," yang berarti menyatakan "perilaku yang diinginkan telah meningkat satu atau dua tahap."

Tugas guru pada poin ini dalam proses evaluasi adalah menilai hasil belajar. Evaluasi adalah metode untuk mengevaluasi kemajuan menuju tujuan. Dengan penilaian, jumlah dan sifat pencapaian target pembelajaran dapat diperkirakan

c. Indikator Kualitas Pembelajaran

Dalam mengetahui kualitas dalam pembelajaran perlu mengetahui faktor yang berpengaruh dalam tercapainya kualitas dalam pembelajaran. Menurut Depdiknas kualitas pembelajaran memiliki indikator sebagai berikut:¹⁰

1. Keterampilan mengajar yang menunjukkan ciri-ciri umum yang berkaitan dengan pengetahuan pada saat menyampaikan pembelajaran dikenal dengan perilaku belajar guru.

⁸ Fauzi Dzalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran", *Jurnal Sabilarrasyad* 2 No. 1 (2017), 34.

⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 169.

¹⁰ Lina Handayani dan Sukirman, "Kontribusi Supervisi Kepala Sekolah pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SMP 3 Bae Kudus" *Jurnal of Education, Psychology and Counseling*, 2, no 1, (2020), 299.

2. Tingkah laku atau kegiatan siswa, khususnya segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa.
3. Lingkungan sekolah yang nyaman dan lingkungan kelas yang kondusif memberikan kontribusi terhadap iklim belajar.
4. Bahan ajar yang bermutu disesuaikan pada tujuan pembelajaran dan kemampuan yang harus dipahami.
5. Media pembelajaran, khususnya fasilitas yang disediakan untuk aktivitas interaksi antara siswa dan guru dalam bidang ilmu yang relevan dengan kehidupan
6. Penekanan dan kekhususan lulusannya terkait dengan sistem pembelajaran yang merupakan ciri keunggulan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Islam adalah usaha yang sadar dan terorganisir dalam mempersiapkan siswa untuk memahami, menguasai, menghayati, dan percaya diri terhadap pelajaran agama Islam, disertai arahan untuk menghormati pemeluk agama yang berbeda dengan adanya hubungan yang serasi antar jaringan ketat dalam untuk menjalin solidaritas dan kekompakan..

Menurut Zakiyah Darajat, upaya pembinaan peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara utuh, kemudian menghayati tujuan, sehingga pada akhirnya mengamalkan Islam dan menjadikan itu cara hidup disebut dengan Pendidikan Agama Islam.¹¹

Sementara itu, Muhammad Alim menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai program terencana yang mempersiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengenal ajaran agama Islam. Siswa-siswa juga diajarkan untuk menghormati pemeluk agama lain dalam kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama guna mencapai persatuan bangsa.

Dapat ditarik kesimpulan berdasarkan uraian di atas menyatakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sengaja dan terencana untuk memasukkan ajaran Agama Islam ke dalam pembelajaran siswa dengan harapan tumbuh berkembang menjadi muslim yang seutuhnya dan sesuai dengan ajaran Islam. Amanah dalam memahami, mengamalkan ajaran Islam, berbudi pekerti dan beretika yang terpuji.

¹¹ Irfad Faiq Abdillah, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri II Puger" (Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 62.

Hadits dan Al-Qur'an adalah sumber informasi paling utama untuk pendidikan agama Islam. Materi pengajaran Islam yang ketat meliputi:

- a. Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan. Membina manusia Indonesia yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah SWT, dan beriman kepada Allah.
- b. Bagaimana orang berhubungan dengan diri mereka sendiri. Menghormati dan menghargai diri sendiri sesuai dengan prinsip iman dan taqwa.
- c. Hubungan antar manusia. menjaga perdamaian dan keharmonisan dalam hubungan antara umat beragama.
- d. Bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Adaptasi mental Islam terhadap lingkungan sosial dan fisik.¹²

3. Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Keadaan kehilangan dalam pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya disebut anak tunarungu.¹³ Anak tunarungu sebagaimana dikemukakan oleh Mufti Salim dan dikutip oleh Agustyawati adalah anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasanya sebagai akibat dari kurangnya atau hilangnya dalam kemampuan pendengaran yang disebabkan oleh tidak berfungsinya atau rusaknya seluruh atau sebagian alat bantu dengarnya. Untuk menjalani kehidupan yang layak, ia membutuhkan pendidikan dan bimbingan khusus. Frieda Mangunsong mengatakan bahwa penyandang tunarungu memerlukan layanan pendidikan khusus karena pendengarannya tidak berguna dengan baik. Alat bantu dengar dapat disesuaikan untuk anak dengan gangguan pendengaran ringan atau gangguan pendengaran sama sekali.¹⁴

Menurut Murni Winarsih, tunarungu adalah istilah luas yang mengacu pada berbagai gangguan pendengaran ringan hingga berat, yang dapat dipecah menjadi kategori tuli dan gangguan pendengaran. Mereka yang tuli adalah mereka yang

¹² Dinda Zulaikha, dkk, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agamaslam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" *Journal of Islamic Education* 1, no 1 (2020): 62.

¹³ Somatri Sutjihati, *Psikologi Anak Luarbiasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006),93.

¹⁴ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*, (Depok: LPSP3, 2009), 81.

kehilangan kemampuan mendengar dan tidak mampu memproses informasi bahasa melalui pendengaran. Orang tuli dapat melakukan ini baik menggunakan alat bantu dengar atau tidak, selama batas pendengaran mereka cukup untuk memungkinkan pemrosesan informasi bahasa yang berhasil melalui pendengaran. Tin Suharmini mengungkapkan, ketulian dapat diartikan sebagai keadaan seseorang yang terganggu indra pendengarannya sehingga tidak dapat melihat berbagai peningkatan suara, atau perbaikan yang berbeda melalui pendengaran.¹⁵

Kesimpulan yang dapat di tarik bahwa anak tunarungu adalah mereka yang akibat kerusakan bagian telinga tertentu, mengalami gangguan pendengaran atau tidak dapat mendengar sama sekali pada masa perkembangannya. Kerusakan ini sudah ada sejak lahir, dan kecelakaan juga menyebabkan beberapa kerusakan pada telinga. Anak tunarungu menghadapi kesulitan dalam perkembangan bahasa sebagai akibat dari keterbatasan tersebut, yang berdampak pada kualitas pembelajaran mereka.

b. Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Komplikasi saat melahirkan, infeksi ibu seperti cacar air selama kehamilan, faktor genetik, dan penyakit masa kanak-kanak seperti gondok atau cacar air semuanya dapat menyebabkan gangguan pendengaran. Vaksinasi, seperti untuk mencegah infeksi, melindungi banyak anak saat ini dari gangguan pendengaran. Menggunakan satu telinga dalam percakapan, tidak memahami percakapan ketika wajah pembicara tidak terlihat adalah tanda-tanda gangguan pendengaran, atau mengarahkan satu telinga ke pembicara, salah pengucapan, tidak mengikuti petunjuk, dan sering meminta orang untuk mengulanginya adalah tanda peringatan tambahan. nama atau kata yang baru, atau tidak berpartisipasi dalam diskusi kelas.¹⁶

Ketulian atau gangguan pendengaran dapat terjadi sebelum atau sesudah lahir, tergantung pada keadaan. Berikut penyebab ketulian menurut Sardjono:

¹⁵Fifi Nofiaturrahmah, "Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya," *Jurnal QUALTY* 6, no. 1 (2018), 3.

¹⁶Fifi Nofiaturrahmah, "Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya," *Jurnal QUALTY* 6, no. 1 (2018), 5.

1. Faktor-Faktor Tunarungu
 - a. Cacar air
 - b. Campak (*Rubella, Gueman measles*)
 - c. Adanya *toxaemia* (keracunan darah)
 - d. Penggunaan pilkina atau obat yang lainnya dalam jumlah banyak
 - e. *anoxia* (Kekurangan oksegen)
 - f. Cacat lahir pada organ pendengaran
2. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
3. Faktor (*Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
 - a. Kelahiran prematur
 - b. kelahiran menggunakan alat bantu tang (*forceps*)
 - c. Proses persalinan terlalu lama
4. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
 - a. Sebuah Infeksi
 - b. Meningitis atau radang selaput otak
 - c. Ketulian yang bersifat keturunan
 - d. Otitis media kronis
 - e. Infeksi pada system pernafasan.¹⁷

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa otitis media (prenatal), natal (bawaan dari ibu), dan postnatal merupakan penyebab gangguan bicara.

c. Karakteristik Tunarungu

Gangguan pendengaran anak atau organ telinga yang tidak berfungsi disebut sebagai tuli atau memiliki kekurangan dalam pendengaran. Karakteristik yang dimiliki mereka unik yaitu yang membedakan mereka dari anak pada umumnya karena kondisi tersebut. Berikut beberapa ciri anak tunarungu.¹⁸

1. Segi Fisik

Anak-anak tunarungu menghadapi sedikit tantangan fisik; Namun, ada beberapa anak tunarungu yang keseimbangannya terganggu akibat kerusakan telinga bagian dalam dan ketidakmampuannya menjaga keseimbangan. Ciri-ciri fisik anak tunarungu antara lain sebagai berikut:

- a. Karena masalah pada organ keseimbangan di telinganya, gaya berjalannya menjadi kaku dan sedikit bengkok.

¹⁷Fifi Nofiaturrahmah, “ Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya,” *Jurnal QUALTY* 6, no. 1 (2018), 13.

¹⁸Fifi Nofiaturrahmah, “ Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya,” *Jurnal QUALTY* 6, no. 1 (2018), 14.

Akibatnya, anak tunarungu kurang seimbang dalam aktivitas fisiknya.

- b. Nafas yang cepat dan tidak teratur. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunarungu tidak pernah memperhatikan bunyi. bagaimana berbicara atau kata-kata yang diucapkan dengan intonasi yang baik sehingga mereka tidak tahu bagaimana mengatur pernapasannya, terutama saat berbicara.
 - c. Perspektifnya agak kasar. Penglihatan adalah salah satu kemampuan yang paling penting untuk anak-anak yang sulit mendengar dikarenakan sebagian besar pengalaman mereka didapat melalui penglihatan. Akibatnya, anak tunarungu juga disebut sebagai anak visual, dan cara mereka memandang orang lain selalu mengungkapkan rasa ingin tahu yang kuat.
2. Segi Bahasa dan Bicara
- Karena eratnya hubungan antara bahasa dan wicara serta ketajaman pendengaran dan fakta bahwa bahasa dan wicara adalah hasil dari proses meniru, anak tunarungu dalam hal bahasa memiliki karakteristik yang unik, seperti pilihan kosa kata yang sangat terbatas, hal ini menghadirkan tantangan bagi anak-anak tuli. kata-kata, sulit untuk mengetahui apa arti kiasan dan kata-kata abstrak..¹⁹
3. Intelektual
- a. Dia memiliki kemampuan intelektual yang normal. Secara umum, anak tunarungu tidak memiliki tantangan intelektual. Namun, perkembangan intelektual melambat karena keterbatasan bahasa dan komunikasi.
 - b. Perkembangan akademiknya lamban karena keterbatasan bahasa. Penundaan dalam kemajuan akademik sering terjadi karena hambatan dalam korespondensi, sedangkan anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran secara akademis juga mengalami keterlambatan.
4. Sosial-Emosional
- a. Sering mengalami kecurigaan dan prasangka. Gangguan pendengaran adalah penyebab mentalitas ini. Karena pemahambat mereka yang kurang dalam memahami apa

¹⁹ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 67.

yang dikatakan orang lain, anak tunarungu cenderung curiga.

- b. Sering bersikap agresif. Anak-anak tunarungu terlibat dalam perilaku agresif dikarenakan mereka percaya bahwa mereka tidak dapat memahami ketika orang lain berbicara.

Gangguan tunarungu juga mengalami gangguan pendengaran sehingga sulit berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar. Secara alami, ini dapat menghambat perkembangan potensinya. Akibatnya, anak-anak tunarungu memiliki hak-hak berikut dalam kehidupan sehari-hari mereka:

- a) Hak atas rasa aman sesuai dengan butir-butir dalam Bagian IV Kata Pengantar UUD 1945
- b) Hak untuk instruksi dan mendidik
- c) Gangguan tunarungu sebagai penduduk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai kedudukan yang sama baik dalam pemerintahan maupun dalam hukum, sehingga walaupun memiliki kelainan indra pendengarannya, mereka memenuhi syarat untuk keadaan yang sama dengan anak-anak lainnya dan wajib menjaga hukum dan pemerintahan
- d) Anak-anak yang sulit mendengar memiliki pilihan untuk bekerja dan kehidupan yang adil seperti yang diharapkan anak-anak.

Anak tunarungu memiliki kewajiban, sesuai dengan kemampuan yang ada padanya adalah sebagai berikut:

- 1) Kewajiban yang dimiliki anak tunarungu terhadap dirinya sendiri, yang meliputi:
 - a. Mencintai diri
 - b. Menerima situasinya
 - c. Mengetahui apa yang terjadi pada dirinya
 - d. Menjaga kesehatan dan kebersihan diri
 - e. Mencoba untuk meningkatkan keterampilan diri
- 2) Kewajiban bersekolah/belajar
 - a. Taat dan ikuti tata tertib sekolah
 - b. Ikut serta dalam semua kegiatan sekolah
 - c. Hormati guru, kepala sekolah, dan orang lain yang lebih tua dari diri sendiri dan harus dihormati
 - d. Bersikaplah baik kepada teman sekelas dan sesama siswa
 - e. Jaga nama baik sekolah

- 3) Dalam lingkungan keluarga, kewajiban meliputi:
 - a. Patuh kepada orang tua
 - b. Bersikap baik
 - c. Meneruskan jejak anggota keluarga; dan
 - d. Berpartisipasi dalam kewajiban sebagai anggota keluarga
- 4) Kewajiban dalam masyarakat
 - a. Beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan kemampuannya
 - b. Menghormati anggota masyarakat
 - c. Berpartisipasi dalam tugas sesuai dengan kemampuan
 - d. Mematuhi peraturan daerah setempat

Tati Hernawati dan Permanarian Somad menyatakan bahwa anak tunarungu memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut: kecerdasan, bicara dan bahasa, emosi, dan interaksi sosial.

1) Karakteristik dari segi intelegensi

Kecakapan intelektual anak-anak tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak yang pada umumnya, yaitu pada taraf tinggi, normal dan rendah. Anak-anak tunarungu biasanya memiliki kecerdasan rata-rata atau normal. Pencapaian yang dimiliki seringkali lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu untuk memahami ilustrasi yang diungkapkan. Bagaimanapun, untuk contoh yang tidak diungkapkan, anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran perkembangan yang dimiliki sama cepatnya dengan anak-anak pada umumnya. Rendahnya prestasi akademik anak tunarungu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka memaksimalkan kecerdasannya, bukan karena kecerdasannya yang rendah. Aspek kecerdasan yang diawali dengan bahasa seringkali berkualitas rendah, sedangkan aspek kecerdasan yang diawali dengan keterampilan motorik dan penglihatan akan berkembang pesat.

2) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Karena kemampuan ini berkaitan erat dengan kemampuan mendengar, maka kemampuan bicara seorang tunarungu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak tunarungu menghadapi tantangan

komunikasi karena mereka tidak dapat mendengar bahasa. Alat komunikasi utama seseorang adalah bahasa. Membaca, menulis, dan berbicara adalah semua bentuk komunikasi, dan anak-anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga bidang penting ini. Anak-anak tunarungu membutuhkan perawatan khusus dan lingkungan intensif bahasa untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Kemampuan berbahasa anak tunarungu juga berdampak pada kemampuan berbicara mereka. Anak-anak tunarungu pada akhirnya akan dapat berbicara, tetapi ini membutuhkan waktu, usaha, pelatihan, dan bimbingan profesional. Karena itu, banyak dari mereka yang tidak mampu berbicara dengan cara yang sesuai dengan anak normal, baik dari segi suara, irama, maupun nada. Sebaliknya, mereka terdengar steril dan tidak pada tempatnya.

Ketuliaan dapat mengakibatkan keterasingan dari lingkungan seseorang. Beberapa akibat negatif yang akan ditimbulkan dari keterasingan ini, antara lain: egosentrisme yang lebih tinggi dari anak-anak pada umumnya, yang menyebabkan mereka merasa takut dengan lingkungannya, bergantung pada orang lain, dan lebih sulit untuk dialihkan perhatiannya. Mereka juga cenderung tidak bersalah dan memiliki sedikit masalah, dan mereka lebih cenderung cepat marah dan kesal. Berikut ini adalah penjelasan untuk ini:

- a) Egosentrisme berlebih daripada dengan anak normal pada umumnya

Seseorang gangguan tunarungu memiliki dunia yang kecil sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang sempit, yang menjadi penyebab dari sifat tersebut. Anak tunarungu hanya dapat melihat apa yang ada di sekitarnya dengan penglihatannya karena mereka kehilangan pendengaran. Pendengaran mampu mendengar sekitar, sedangkan penglihatan hanya melihat apa yang ada di depannya. Egosentrisme anak tunarungu akan muncul akibat rasa ingin tahu mereka yang kuat saat mereka menggunakan penglihatan mereka untuk mempelajari lingkungan sekitar.

Anak tunarungu seringkali mengalami rasa takut akibat kurangnya pengenalan terhadap lingkungan sekitar karena kemampuan bahasanya yang terbatas. Karena gangguan tunarungu tidak dapat bekerja sama dan menangani situasi secara efektif, terjadilah ketidakjelasan dalam situasi.

b) Ketergantungan terhadap orang lain

Ketergantungan pada orang lain atau hal-hal yang sudah mereka kenal dengan baik menggambarkan seseorang yang putus asa bergantung pada orang lain dan selalu mencari bantuan.

c) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan

Lebih sulit mengalihkan perhatiannya karena pikiran anak tunarungu menyempit karena kemampuan bahasanya kurang. Fokus mereka selalu pada hal-hal tertentu. Anak tunarungu akan kesulitan untuk fokus pada hal lain yang tidak dia mengerti atau belum alami jika selama ini berkonsentrasi pada satu hal saja.

d) Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memperlihatkan emosinya. Anak tunarungu akan mengekspresikan emosinya secara terbuka dan jujur. Emosi seseorang tunarungu biasanya tanpa banyak nuansa, ekstrim, dan mereka mudah tersinggung karena merasakan banyak kekecewaan. Karena tidak dapat mengungkapkan perasaannya dengan mudah, anak tunarungu seringkali mengungkapkan perasaannya melalui rasa marah. Semakin mudah bagi mereka untuk memahami apa yang dikatakan orang lain Semakin banyak bahasa yang mereka miliki, tetapi sedikit bahasa yang mereka miliki, semakin sulit untuk memahami apa yang dikatakan orang lain, yang menyebabkan anak tunarungu mengekspresikan rasa frustrasi dan kekecewaan mereka.

Seorang tunarungu mampu berkonsentrasi dan cepat memahami peristiwa yang bersifat konkrit daripada verbal. Dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya, anak tunarungu memerlukan suatu

cara yang dapat menunjukkan kekonkretan sesuai dengan pengalamannya. Strategi pembelajaran untuk anak-anak yang sulit mendengar harus kaya dalam percakapan yang substansial dan jangan membiarkan anak-anak berfantasi tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui.

d. Klasifikasi Gangguan Pendengaran (Tunarungu)

Frieda Mangunsong mengatakan bahwa gangguan pendengaran dapat dipecah berdasarkan seberapa sering dan seberapa banyak hal itu terjadi. Frekuensi dan intensitas suara dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas pendengaran dengan tes pendengaran.²⁰ salah satunya adalah klasifikasi secara etimologis.

Klasifikasi etimologis adalah pembagian berdasarkan penyebab—dalam hal ini penyebab gangguan pendengaran dan mencakup unsur-unsur berikut:

- a) Ketika Sebelum di Lahirkan
 1. Gen sel pembawa abnormal, seperti gen dominan dan resesif, dibawa oleh kedua orang tua atau salah satunya
 2. Ibu tertukar penyakit selama kehamilannya, terutama pada trimester pertama, ketika rongga telinga terbentuk. Rubella, Moribili, dan beberapa penyakit lainnya.
 3. Karena kecanduan alkohol atau kecanduan obat-obatan.
- b) Pada Saat melahirkan selama persalinan

Ibu dibantu dengan penyedotan (tang) dan Prematur, saat persalinan
- c) Setelah Melahirkan
 1. Infeksi umum lainnya seperti difteri, morilbi, dan lain-lain dapat menginfeksi otak atau meningitis.
 2. penggunaan obat-obatan otoksi pada anak
 3. Kecelakaan seperti jatuh yang hingga terjadi kerusakan pada alat bantu dengar bagian dalam.

e. Mengidentifikasi Gangguan Pendengaran

Memahami Anak Berkebutuhan Khusus dalam bukunya, Jenny Thompson menjelaskan bahwa bergantung pada tingkat keparahan gangguan pendengarannya, anak-anak bisa belajar di sekolah umum dengan tambahan bantuan. Melainkan, anak-anak dengan gangguan pendengaran berat atau sangat berat

²⁰ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu*, (Depok: LPSP3, 2009), 82.

mungkin perlu belajar bahasa isyarat di sekolah khusus agar mereka dapat berkomunikasi secara efektif. Tampilan anak dari perilaku berikut mungkin menunjukkan adanya masalah ini:

Meminta agar informasi yang disampaikan diulang dan tampak kesulitan mendengarkan

- 1) Tidak dapat mendengar di ruang kelas yang bising
- 2) Berbicara dengan lantang
- 3) Tidak merespon saat diajak bicara
- 4) Tidak dapat berbicara dengan jelas
- 5) Terlalu sering menekan telinga.²¹

f. Komunikasi Anak tunarungu

Komunikasi antara anak tunarungu dapat dibagi menjadi dua golongan: komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dapat dilakukan baik secara tulisan maupun lisan. Dalam hal ini, ada dua jenis komunikasi verbal: komunikasi verbal ekspresif dan komunikasi verbal reseptif.

a) Verbal Ekspresif

1) Oral/ujaran/Lisan/Bicara

Metode berbicara dan membaca pidato disebut *oralisme*. Sudut pandang ini didasarkan pada pemikiran bahwa mengajari anak bahasa isyarat dan mengeja jari akan mempersulit mereka untuk belajar bahasa dan ucapan. *Oralisme* berpendapat bahwa, dengan waktu yang cukup untuk berlatih, anak-anak tunarungu dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan membaca mereka..²²

Jika dibandingkan dengan bahasa isyarat, bahasa lisan memiliki keunggulan sebagai berikut; (1) berbicara bergerak jauh lebih cepat dari pada bahasa isyarat, dan (2) bahasa lisan lebih fleksibel, dan bahasa bicara lebih berdiferensiasi (berbeda)

2) Menulis

Salah satu keterampilan dalam bahasa yang memiliki peranann pening dalam berbahasa adalah menulis.

²¹ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Erlangga, 2014), 106.

3) *Manualism*

Manualisme adalah kerangka kerja korespondensi yang menggarisbawahi kumpulan huruf manual (ejaan jari) dan komunikasi berbasis isyarat. Pada awalnya, banyak orang yang menentang sistem komunikasi ini karena menganggap akan mempersulit anak tunarungu untuk belajar membaca dan berbicara.

4) Komunikasi Total

Sistem komunikasi yang dikenal dengan komunikasi total bertujuan untuk membantu anak tunarungu mengembangkan bahasa dan konsep mereka melalui berbagai sarana komunikasi. Sistem ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan sistem lisan dan manual dengan memperhatikan hak guru dan anak tunarungu. Berbicara, membaca ucapan, mengeja jari, bahasa isyarat, menulis, gerakan, suara yang diperkuat, dan berbicara semuanya disertakan. Anak tunarungu dapat mencapai potensi penuh mereka melalui komunikasi total, yang ditingkatkan oleh sistem ini.

b) Verbal Reseptif

Ketika seorang tunarungu menerima, menanggapi, atau memahami isi dari komunikasi ekspresif, maka komunikasi pasif dikenal dengan komunikasi verbal reseptif. Membaca karya tulis, berbicara, dan menggunakan suara adalah semua bentuk komunikasi verbal reseptif.²³

1. Membaca Tulisan

Anak-anak tunarungu tidak hanya mengenal dengan bahasa lisan, tetapi mereka juga mengenal dengan bahasa tulis dan membaca. Akibatnya, kemampuan membaca sangat penting bagi penyandang tunarungu karena memberi mereka akses penuh ke dunia komunikasi mereka.

2. Membaca Ujaran

Ketika penyandang tunarungu telah mencapai tingkat penguasaan bahasa tertentu, membaca tuturan merupakan salah satu komunikasi bentuk reseptif

²³ Totok Bintoro, *Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*, Prespektif Ilmu Pendidikan 22, No.XIII, (2010), 16-17.

yang digunakan sebagai media komunikasi bahasa formal.

3. Memanfaatkan sisa pendengaran

Walaupun anak tunarungu hanya memiliki sedikit pendengaran, namun tetap harus digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Karena keahlian dalam mendengar anak akan berpengaruh besar terhadap anak menerima dan mau menggunakan alat bantu dengar, maka dapat digunakan pelatihan untuk menggunakan sisa pendengaran. Seorang anak akan menjadi pemakai alat bantu dengar yang baik jika anak menerima pelatihan pendengaran yang sistematis dan menarik, serta pemahaman tentang perasaan dan masalah anak dengan alat bantu dengar.²⁴

2. Komunikasi Nonverbal

Proses pertukaran dan penciptaan pesan (komunikasi) tanpa menggunakan kata-kata dikenal dengan komunikasi nonverbal. Sebaliknya, orang berkomunikasi dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, dan gestur lainnya. Ada dua jenis komunikasi nonverbal: reseptif nonverbal dan ekspresif nonverbal.

a. Nonverbal Ekspresif

1) Isyarat

Tata bahasa bahasa isyarat ini bahkan dapat digambarkan berbeda dengan bahasa lisan. Hubungan antara kata-kata bahasa lisan dan bahasa isyarat tidak satu-ke-satu. Saat diterjemahkan ke dalam bahasa lisan, sebuah tanda mungkin membutuhkan banyak kata.

2) Mimik dan Gestur

Gerakan dan ekspresi wajah (mimik) orang tuli atau tunarungu biasanya terjadi secara alami. Tergantung pada budaya masyarakat itu, tidak semua orang mungkin mengalami ekspresi wajah yang sama.

b. Nonverbal Reseptif

Ketika komunikasi terjadi sebagai akibat dari komunikasi nonverbal ekspresif, seperti gestur dengan

²⁴ Ajrine Rahmah, "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SIB Bina Insani" (Depok: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 35.

ekspresi wajah atau gestur tubuh, komunikasi nonverbal reseptif berbentuk membaca isyarat, membaca mimik, atau gestur. Untuk memastikan komunikasi dua arah yang efektif, penyandang tunarungu dan tunarungu harus mampu menguasai strategi ini..²⁵

g. Lingkungan Belajar

Jenny Thompson menegaskan bahwa menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak tunarungu sangatlah penting. Berdasarkan pengalaman ini, poin-poin penting berikut dibahas, bisa digunakan guru dalam perencanaan budaya belajar yang efektif bagi siswa dengan gangguan pendengaran:

- a. Untuk memudahkan anak mendengar, pastikan mereka duduk dalam posisi yang paling nyaman.
- b. Memastikan anak dapat melihat guru dengan jelas sehingga ia dapat membaca apa yang dikatakan guru
- c. Pastikan guru berbicara dengan anak secara langsung
- d. Jika bahasa yang digunakan menggunakan penerjemah, anak harus duduk dalam posisi di mana mereka dapat melihat penerjemah.²⁶

h. Penanganan Anak Tunarungu

Saat merawat anak tunarungu, komunikasi sangat penting. Beberapa hal harus dapat dilakukan agar mereka dapat berkomunikasi dengan insten, antara lain:

1. Cari Perhatian

Jika Anda bermaksud untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu atau menepuk pundaknya untuk memberi tanda, sangat penting untuk mendapatkan perhatiannya.

2. Cari tempat yang tenang

Kecilkan sumber suara yang ada di sekitar tempat bicara atau Jika memungkinkan pindah ke tempat yang sunyi

3. Sejajarkan posisi wajah

Sejajarkan letak mata dengan dirinya pastikan tidak berada terlalu dekat denganya, saat akan mulai berkomunikasi, Pastikan juga agar lokasi pembicaraan cukup terang

²⁵ Totok Bintoro, "Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu", *Prespektif Ilmu Pendidikan* 23, no.13, (2010), 16-17.

²⁶ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Erlangga, 2014), 103.

4. Agar dia dapat melihat semua bahasa tubuh, Kontak mata
Pertahankan kontak mata dan pertahankan perhatian Anda pada anak tunarungu saat berbicara dengannya. Singkirkan semua media yang menghalangi komunikasi, seperti kacamata hitam atau masker, dan manfaatkan ekspresi wajah agar dia lebih mudah memahami apa yang Anda katakan.
5. Bicaralah dengan normal dan jelas
Seorang anak tunarungu mungkin kesulitan membaca bibir Anda jika Anda berbicara dengan berbisik atau meninggikan suara. Hindari berbicara, mengunyah, atau menutup mulut, dan bicaralah dengan normal dan cepat.
6. Nyatakan topik pembicaraan, memberi tanda jika ingin mengubah topik dan memberi tahu topik pembicaraan yang ingin dibahas
7. Menanyakan, mintalah umpan balik untuk memastikan apakah dia sudah mengerti apa yang di maksud atau yang dikatakan apakah sudah mengerti
8. Pengulangan, ulangi apa yang ingin disampaikan dan tulis di kertas.

i. Petunjuk untuk Guru

- 1) Guru merencanakan pelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan anak
- 2) Memastikan anak dapat melihat Anda saat Anda berbicara di depan kelas
- 3) Berbicaralah dengan pelan dan jelas
- 4) Penjelasan diulangi dan instruksi bila perlu dan tulis kata kunci di papan tulis
- 5) Gunakan isyarat visual untuk membantu dalam presentasi atau dalam memaparkan materi
- 6) Gunakan bahasa isyarat dan peralatan elektronik bila di perlukan.
- 7) Tulis informasi papan tulis
- 8) Menggunakan bahasa tubuh saat berbicara dan ekspresi wajah
- 9) Pastikan anak dapat memahami apa yang telah dikomunikasikan dengan memberikan pertanyaan.²⁷

²⁷ Jenny Thompson, Memahami Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Erlangga, 2014), 106.

4. Proses Pembelajaran Anak Tunarungu

Proses pembelajaran melibatkan sejumlah besar pembelajaran. Tindakan mengubah perilaku seseorang melalui perolehan keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai positif yang baru dan sikap adalah apa yang kita utarakan ketika kita berbicara tentang belajar.²⁸ Interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan merupakan proses pembelajaran. Ini adalah bentuk bantuan guru agar pengetahuan dapat ditransfer..²⁹

Kemampuan seorang anak untuk berinteraksi dengan anak lain dan metode pembelajaran yang paling cocok untuk mereka berbeda-beda. Karena tidak mendapat rangsangan, anak tunarungu menghadapi tantangan dalam perkembangan pendengarannya, yang dapat menghambat perkembangan komunikasinya. Sesuai dengan derajat ketulian yang dialami siswa, anak tunarungu memerlukan dukungan pendidikan khusus, khususnya dalam keterampilan membaca dan berbahasa. Disabilitas pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu menjadikan sebab kurangnya kemampuan dalam membaca juga kurang optimal, berbeda dengan anak yang bisa mendengar.³⁰

Pada anak yang sulit mendengar sendiri cara belajarnya lebih banyak menggunakan media yang tidak ambigu seperti artikel, gambar, rekaman, atau mengarang. Sedangkan anak tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa bibir, bahasa isyarat, bahasa lisan, dan gabungan keduanya. Jika kita hanya menggunakan kata-kata untuk menjelaskan sesuatu, mereka tidak akan dapat mengerti, terutama jika kita berbicara terlalu cepat untuk mereka.

Selain itu, seorang tunarungu memiliki kemampuan intelektual yang sama dengan anak lainnya. Gerakan terkoordinasi anak-anak yang sulit mendengar tidak terpengaruh, bagaimanapun kemampuan verbal mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk membandingkan dengan penelitian terdahulu dan sekaligus sebagai pendukung pentingnya penelitian yang akan dilaksanakan, maka peneliti telah melakukan studi penelitian

²⁸ Ahdar Djameluddin & Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Parepare: CV. Kaffah Learning Center, 2019),6.

²⁹ Tating Nuraeni dan Laesya Nurhayatullah Mardiah, “Bagaimanakah Proses Belajar Anak Tunarungu dan Anak Autisme?: Studi Kasus di Salah Satu SLB di Indramayu” *Jurnal Gema Wiralodra* 11, no 1 (2020),140.

³⁰ Azizah Arumsari, “Strategi Belajar Membaca untuk Anak Tunarungu Refleksi Edukatika”, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no 1 (2021), 3.

terdahulu yang sesuai pada topik yang peneliti teliti. Adapun penelitian yang hampir mirip namun memiliki perbrdaan dengan penelitian ini yaitu:

1. Pada tahun 2020, Yuliza Andika Zukma dari IAIN Bengkulu melakukan penelitian dengan judul **“Proses Pembelajaran PAI bagi Siswa Tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan”**. Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan pembelajaran yang masih belum optimal di SLB 1 Bengkulu Selatan, dan hasil belajar yang masih rendah. Penyebabnya, masih minimnya sarana dan prasarana penunjang, serta guru pengajarnya bukan dari pendidikan luar biasa. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui proses pembelajaran PAI bagi siswa difabel. 2) Mengetahui faktor-faktor yang menghambat siswa tunarungu dalam proses pembelajaran PAI di SLB. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengalaman yang berkembang masih belum ideal karena masih terbatasnya jabatan dan yayasan, serta tenaga pendidik PAI yang mendidik bukan dari sekolah kurikulum khusus.³¹
2. Penelitian yang diarahkan oleh Helyatus Sa'adah dari Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2021 dengan judul **“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Cahaya Putih Kalibaru Banyuwangi”** Eksplorasi ini mengkaji tentang Pembinaan Anak dengan kebutuhan luar biasa dalam pelaksanaan pembelajaran Islam instruksi yang ketat dalam wacana anak-anak cacat dan berbicara tentang bagaimana wacana anak-anak lemah belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), serta faktor pendukung dan penghambat proses tersebut. Hasil akhir dari penelitian ini adalah 1) pelaksanaan pembelajaran PAUD bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan keterbatasan wacana dalam pengalaman pendidikan, teknik yang digunakan adalah strategi tampil dan bicara dengan menggunakan bahasa korespondensi isyarat SIBI (Indonesian Marking Framework) dan Media yang digunakan oleh para pendidik lebih mementingkan ketersediaan gambar di lingkungan yang sedang berkembang, misalnya gambar-gambar tata cara mandi, intinya agar siswa dapat melakukan kegiatan mandi dengan benar dan juga agar anak yang pendiam

³¹ Yuliza Andika Zukma, judul “Proses Pembelajaran PAI bagi Siswa Tunarungu di SLB 1 Bengkulu Selatan” (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020), 3.

dapat memahaminya. dia; 2) Di SLB Cahaya Putih Kalibaru pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya anak tuna wicara terhambat oleh (a) faktor internal, salah satu contohnya adalah; kurang konsentrasi saat belajar. b) pengaruh luar; Tenaga kependidikan yang kurang pendidikan dasar agama Islam 3) faktor pendukung, seperti faktor internal (a): Upaya terkoordinasi antar individu pendidik di SLB Cahaya Putih Kalibaru untuk terus memacu siswa agar selalu dinamis dan bersemangat dalam belajar. (b) pengaruh luar; semangat anggota keluarga dan orang tua yang selalu mendorong anaknya untuk bersekolah di SLB Cahaya Putih Kalibaru untuk menempuh pendidikan.³²

3. **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di SMP Negeri Ungaran”** demikian judul penelitian Mega Rizki dari IAIN Salatiga. Melihat bagaimana anak tunarungu di SMP Negeri Ungaran diajarkan Pendidikan Agama Islam, betapa sulitnya anak tunarungu belajar Pendidikan Agama Islam, dan bagaimana membantu mereka belajar Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana anak tunarungu di SMP Negeri Ungaran mempelajari pendidikan agama Islam, tantangan apa yang dihadapi anak tunarungu di kelas, dan bagaimana implementasi solusi pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut temuan penelitian ini, kurikulum pembelajaran PAI di SMP LB Negeri Ungaran berdasarkan kurikulum 2013, yang dimodifikasi menyesuaikan kemampuan siswa difabel dari segi isi, materi pelajaran, dan tujuan. Ceramah, demonstrasi, dan gambar dari model pembelajaran card match adalah metode yang digunakan. Bahasa isyarat digunakan untuk berkomunikasi. Baik penilaian verbal maupun nonverbal digunakan dalam evaluasi pembelajaran. Terutama dengan non-tes dan tes.³³

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu dan selanjutnya untuk mengetahui bagaimana kualitas pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu di SMALB Negeri Senenan Jepara. Tentu saja, beberapa hasil penelitian relevan yang telah

³² Helyatus Sa'adah, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Cahaya Putih Kalibaru Banyuwangi” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), 8.

³³ Mega Rizki, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu di SMP Negeri Ungaran” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 4.

diuraikan di atas tidak ingin penulis masukkan ke dalam penelitian ini. Hal tersebut meliputi lokasi penelitian, waktu penelitian, dan hasil penelitian “Analisis Faktor Kualitas Pembelajaran PAI Siswa Tunarungu Jenjang SMA di SLB Negeri Jepara.

Dengan bantuan penelitian ini diharapkan pembelajaran bagi siswa tunarungu dapat berjalan dengan baik selancar mungkin dan memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan.

C. Kerangka Berfikir

Anak tunarungu adalah seorang yang mengalami gangguan dalam pendengaran Sebagian atau keseluruhan sehingga menyebabkan pula tidak bisa berbicara atau mengucapkan secara jelas. Sebagai makhluk sosial sama seperti anak pada umumnya anak tunarungu juga dalam kehidupannya sehari-hari memiliki kegiatan untuk melakukan komunikasi atau interaksi sosial. Namun demikian sebagai akibat gangguan dalam pendengarannya, anak tunarungu memiliki hambatan dalam berinteraksi terhadap manusia normal pada biasanya. Kemampuan bahasa yang dimiliki kurang berkembang dengan baik padahal bahasa adalah bagian terpenting dalam berkomunikasi.

Kondisi yang dimiliki anak tunarungu ini mendorong seorang tersebut untuk harus mencari komtensi lain selain alat pendengaran pada tubuh manusia yaitu telinga. Mata dalam hal ini adalah sarana yang berfungsi sebagai indera penglihatan merupakan alternatif utama yang bisa digunakan. Peran penglihatan selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual sekaligus sebagai ganti untuk alat dengar anak tunarungu.

Perjalanan yang di tempuh seorang anak tunarungu juga harus memahami ajaran agama sebagai kewajibannya sebagai manusia, maka dalam hal ini lembaga pendidikan mempunyai peran yang penting dalam membantu anak tunarungu dalam belajar tentang agama dan juga mempraktekannya. Penyampaian pendidikan Islam di sekolah tercakup dalam mata pelajaran yang disebut Pendidikan Agama Islam ketika membahas pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus. Istilah “Pendidikan Agama Islam” dapat diartikan sebagai suatu program terencana yang bertujuan untuk mengajarkan kepada peserta didik untuk mengetahui, memahami, mengamalkan, dan mentaati ajaran Islam.

Lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam pengembangan anak terkhusus anak berkebutuhan khusus tunarungu sehingga Lembaga pendidikan perlu diketahui kualitasnya agar tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri.

